

# KINERJA ARUS KAS PERUSAHAAN SUBSEKTOR TRANSPORTASI DALAM MASA PENGENDALIAN PANDEMI COVID-19

Indra Satria<sup>1\*</sup>, Cotoro Mukri<sup>2</sup>, Achmad Djamil<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia.  
<sup>2,3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia.

\*Email: [indra\\_satria\\_feup@yahoo.co.id](mailto:indra_satria_feup@yahoo.co.id).

Diterima 21 September 2022, Disetujui 01 November 2022

## Abstrak

Sektor transportasi Indonesia mengalami kondisi yang paling terpuruk selama masa pandemi Covid-19 di tahun 2020. Seiring dengan pulihnya kondisi perekonomian melalui kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan subsektor transportasi dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 tersebut. Penilaian kinerja dilakukan menurut metode analisis rasio arus kas. *Purposive sampling method* ditetapkan dalam menentukan perusahaan-perusahaan yang terpilih untuk diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi mengalami peningkatan dalam hal likuiditas dan solvabilitas. Namun sebaliknya, tingkat efisiensi mengalami penurunan.

**Kata kunci:** Kinerja Arus Kas

## Abstract

*The Indonesian transportation sector experienced the worst conditions during the Covid-19 pandemic in 2020. As economic conditions recovered through the Covid-19 pandemic control policy in 2021, this research was conducted to evaluate the performance of transportation sub-sector companies during the Covid-19 pandemic control period. the. Performance appraisal is carried out according to the cash flow ratio analysis method. Purposive sampling method is determined in determining the selected companies for research. The results showed that the cash flow performance of the transportation subsector companies experienced an increase in terms of liquidity and solvency. But on the contrary, the level of efficiency has decreased.*

**Keywords:** Cash Flow Performance

## PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang mengalami krisis ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19. Ketika pandemi menyebar sangat cepat di tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Akan tetapi, kondisi perekonomian Indonesia telah kembali pulih dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021. Kondisi ini membuat Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang mengalami pemulihan ekonomi paling cepat disamping Singapura, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Tiongkok.

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melaporkan bahwa perekonomian Indonesia masih mengalami kontraksi sebesar 0,71% pada triwulan I-2021 (yoy). Namun, pada triwulan II-2021 mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi yakni sebesar 7,07% (yoy). Pada triwulan III-2021, juga mengalami pertumbuhan walaupun hanya sebesar 3,51% (yoy). Pertumbuhan ekonomi berlanjut pada triwulan IV-2021, dengan capaian sebesar 5,02% (yoy). Secara kumulatif, perekonomian Indonesia di tahun 2021 mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,69% (yoy).

Badan Pusat Statistik Indonesia juga menyatakan bahwa sektor usaha yang paling tertekan oleh dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 adalah sektor transportasi. Sektor transportasi mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 15,05%. Kontraksi pertumbuhan pada sektor transportasi meliputi; subsektor angkutan darat (5,34%), subsektor angkutan laut (4,52%), subsektor angkutan sungai danau dan penyeberangan (13,00%), subsektor angkutan udara (53,06%), dan subsektor pergudangan dan jasa penunjang angkutan (17,61%).

Kejadian ini menunjukkan bahwa sektor transportasi mengalami penurunan yang tajam. Beberapa perusahaan terkemuka yang bergerak dalam bidang ini melaporkan penurunan kinerja yang signifikan karena bisnisnya sangat tergantung dari mobilitas masyarakat.

Kebijakan membatasi mobilitas masyarakat yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mencegah penyebaran wabah Covid-19, membuat kondisi usaha sektor transportasi mengalami penurunan yang tajam. Beberapa perusahaan terkemuka yang bergerak dalam bidang ini melaporkan penurunan kinerja yang signifikan karena bisnisnya sangat tergantung dari mobilitas masyarakat.

PT Kereta Api Indonesia dan Entitas Anak membukukan rugi bersih sebesar Rp 1.736,34 milyar pada tahun 2020. Kondisi ini terbalik dari kinerja pada tahun 2019, dimana perusahaan mampu membukukan laba bersih Rp 1.975,05 milyar.

PT Garuda Indonesia dan Entitas Anak membukukan rugi bersih pada tahun 2020 sebesar US\$ 2.476,63 juta. Kerugian ini meningkat tajam dibandingkan dengan kerugian yang dialami pada tahun 2019 sebesar US\$ 44,57 juta.

PT Blue Bird dan Entitas Anak tercatat mengalami rugi bersih sebesar Rp 168,18 miliar pada tahun 2020. Kondisi ini terbalik dari kinerja pada tahun 2019, dimana perusahaan berhasil memperoleh laba bersih senilai Rp 315,62 miliar.

PT Transcoal Pacific dan Entitas Anak membukukan laba bersih pada tahun 2020, yakni sebesar Rp 57,73 miliar. Namun, kinerja tersebut turun dibandingkan dengan tahun

2019, dimana perusahaan mampu membukukan laba bersih Rp 269, 49 miliar.

PT Pelayaran Nasional Indonesia dan Entitas Anak membukukan laba bersih pada tahun 2020, yakni sebesar Rp 30,97 miliar. Tetapi kinerja tersebut turun dibandingkan dengan tahun 2019, dimana perusahaan mampu membukukan laba bersih Rp 180, 75 miliar.

PT ADP Indonesia Ferry dan Entitas Anak membukukan laba bersih pada tahun 2020, yakni sebesar Rp 181,15 miliar. Namun kinerja tersebut juga turun dibandingkan dengan tahun 2019, dimana perusahaan mampu membukukan laba bersih Rp 317,11 miliar.

Pemerintah Indonesia sangat menyadari bahwa sektor transportasi berperan sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itu, pemerintah berupaya mendorong pemulihan sektor transportasi dengan memberlakukan kebijakan berupa; insentif pajak, restrukturisasi penyelesaian kredit dari bank maupun lembaga pembiayaan, dan subsidi gaji/upah. Selanjutnya, pemerintah juga memperlonggar kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat seiring dengan semakin terkendalinya wabah Covid-19.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut mampu membangkitkan sektor transportasi. Berita Resmi dari Badan Pusat Statistik Indonesia tertanggal 7 Februari 2022, menyatakan bahwa sektor transportasi di tahun 2021 tumbuh sebesar 3,24% (yoy). Namun, pertumbuhan ini hanya terjadi pada subsektor angkutan darat (4,55%), dan subsektor angkutan laut (2,89%).

Dalam menilai pertumbuhan sektor transportasi tersebut, Badan Pusat Statistik Indonesia menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu.

Mengacu pada data pertumbuhan sektor transportasi sebagaimana yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tersebut, dapat diartikan bahwa nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor transportasi telah mengalami kenaikan pada tahun 2021. Kenaikan ini mencapai 3,24 persen dibandingkan dengan tahun 2020.

Bagi para analis keuangan, informasi ini memerlukan evaluasi lebih lanjut. Pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka, apakah kenaikan produksi ini diiringi dengan kenaikan laba? Dan apakah laba ini menghasilkan uang kas yang cukup untuk mendanai kegiatan operasional dan membayar kewajibannya?

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja arus kas operasi perusahaan sektor transportasi pada tahun 2021. Pengevaluasian terhadap kinerja kas dipertimbangkan lebih mendesak dibandingkan kinerja laba, pada saat perusahaan mulai pulih kondisinya. Perusahaan yang menghasilkan laba belum tentu memiliki kas yang cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Disamping itu, penekanan terhadap kinerja arus kas operasi dipertimbangkan karena perusahaan harus

menghasilkan arus kas positif dari aktivitas operasinya. Berbeda halnya dengan arus kas investasi dan arus kas pendanaan, dimana arus kas bisa saja positif ataupun negatif. Hal ini bergantung pada strategi investasi dan pendanaan perusahaan.

Kinerja arus kas operasi perusahaan sektor transportasi akan dievaluasi menurut tingkat likuiditas, solvabilitas, dan efisiensinya. Namun demikian, penilaian kinerja arus kas hanya akan dilakukan terhadap perusahaan subsektor angkutan darat dan subsektor angkutan laut. Hal ini mengacu pada laporan BPS yang menyatakan bahwa hanya kedua sektor tersebut yang mengalami pertumbuhan ekonomi pada masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021.

Berdasarkan hal itu, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi dalam masa pandemi Covid-19 di tahun 2020?
2. Bagaimanakah kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi dalam masa pengendalian Covid-19 di tahun 2021?
3. Apakah kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi mengalami perbaikan dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan efisiensinya?

Berkenaan dengan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi perusahaan subsektor transportasi dalam masa pengendalian Covid-19 di tahun 2021. Selain itu, bertujuan pula untuk menambah literasi sehubungan dengan belum adanya

penelitian yang membahas kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi dalam masa tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor, kreditor, dan manajemen perusahaan subsektor transportasi. Bagi investor dan kreditor, pengevaluasian terhadap kinerja arus kas ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya, termasuk dividen dan bunga pinjaman. Bagi manajemen perusahaan, dapat berguna untuk menilai kinerja likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi usaha, menentukan kebijakan dividen, mengevaluasi dampak kebijakan investasi dan pendanaan yang dibutuhkan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian dan Manfaat Laporan Arus Kas**

Suatu laporan arus kas memuat tiga informasi aliran kas yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas masuk dan kas keluar dari transaksi-transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Arus kas dari aktivitas investasi melibatkan pembelian dan penjualan aset tetap dan aset jangka panjang lainnya, melibatkan juga pembelian dan penjualan sekuritas jangka pendek yang tidak dimaksudkan untuk diperdagangkan, memberikan pinjaman dan menerima pelunasannya. Arus kas dari aktivitas pendanaan melibatkan perolehan sumberdaya dari pemilik perusahaan dan pembayaran imbalan atas investasi mereka, perolehan sumberdaya dari kreditor dan pembayaran

kembali atas jumlah yang terhutang (Nedles dan Powers, 2012: 540).

Dari ketiga informasi arus kas tersebut, arus kas dari aktivitas operasi merupakan informasi yang paling penting (Weygandt et al., 2015: 647). Arus kas dari aktivitas operasi umumnya dipertimbangkan sebagai ukuran terbaik dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang cukup bagi kelangsungan hidup perusahaan. Mengingat pentingnya informasi arus kas operasi dalam mengukur kinerja perusahaan, mendorong manajer untuk melebihi sajikan informasi arus kas ini (Nedles dan Powers, 2012: 541).

Libby et al. (2011:637) mengingatkan bahwa laba bersih adalah penting, tapi arus kas juga menentukan keberhasilan perusahaan. Arus kas memungkinkan suatu perusahaan untuk mendanai operasionalnya, mengganti aset yang usang, mengambil tantangan atas peluang investasi baru. Laporan arus kas menitikberatkan perhatian akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, kegiatan rinci investasinya, dan pendanaan dari pihak luar.

Alexander dan Nobes (2010:250) mengungkapkan pendapatnya mengenai keunggulan laporan arus kas dibandingkan laporan laba rugi komprehensif. Ia menyatakan bahwa laporan arus kas diperlukan karena informasi kecukupan likuiditas dan ketersediaan kas merupakan hal penting bagi kesuksesan operasi suatu entitas bisnis. Laporan laba rugi komprehensif dan posisi keuangan tidak menyediakan informasi ini

karena prinsip akrual dalam akuntansi hanya fokus terhadap pendapatan dan beban.

Menurut Warren et al. (2018:767), laporan arus kas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasi, mendanai kegiatan operasi, memenuhi kewajiban finansial, dan membayar dividen.

Fraser dan Ormiston (2010:119) menyatakan pula pendapatnya tentang manfaat laporan arus kas. Mereka berpendapat bahwa laporan arus kas merupakan alat analisis yang penting bagi investor, kreditor dan pengguna lainnya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal; menghasilkan kas dimasa mendatang, membayar kewajiban secara tunai, kebutuhan pendanaan eksternal di masa depan, keberhasilannya dalam mengelola aktivitas investasi secara produktif, dan efektivitasnya dalam menerapkan strategi pembiayaan dan investasi.

### **Jenis Rasio Arus Kas**

Beberapa rasio keuangan telah dikembangkan oleh para ahli dalam menganalisis laporan arus kas. Rasio arus kas tersebut diantaranya meliputi; rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Rasio efisiensi yang juga dikenal sebagai rasio aktivitas ataupun rasio perputaran, digunakan untuk mengukur

seberapa efektifnya perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Kramer dan Johnson, 2009: 217).

#### a. Rasio Likuiditas

##### 1) Operating Cash Flow to Current Liabilities Ratio.

Menurut Wahlen et al. (2011:376), *Operating Cash Flow to Current Liabilities Ratio*, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek melalui kas dari kegiatan operasi yang dihasilkannya. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap liabilitas lancar, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{OCF to CL} = \frac{\text{Cash Flow from Operations}}{\text{Current Liabilities}}$$

##### 2) Operating Cash Flow to Cash Dividend Ratio

Menurut Gibson (2011:382), *Operating Cash Flow to Cash Dividend Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasi untuk membayar dividen. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap dividen tunai, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{OCF to CD} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Cash Dividend}}$$

##### 3) Cash flow yield

Menurut Needles dan Powers (2011:217), *Cash flow yield* digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan laba bersih yang dihasilkannya. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang

dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap laba bersih, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{Cash flow yield} = \frac{\text{Cash Flow from Operations}}{\text{Net Income}}$$

##### 4) Cash flow Liquidity Ratio.

Rasio ini digunakan untuk mengukur ketersediaan aset yang sangat likuid untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Fraser dan Ormiston, 2010:189). Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara jumlah kas, surat-surat berharga jangka pendek, dan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap total liabilitas lancar, seperti formula berikut ini;

$$\text{CFL} = \frac{(\text{Cash} + \text{Marketable Securities} + \text{Cash Flow from Operations})}{\text{Current Liabilities}}$$

#### b. Rasio Solvabilitas

##### 1) Operating Cash Flow to Total Liabilities Ratio

Menurut Wahlen et al. (2011:376), *Operating Cash Flow to Total Liabilities Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya melalui kas dari kegiatan operasi yang dihasilkannya. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap total liabilitas, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{OCF to CL} = \frac{\text{Cash Flow from Operations}}{\text{Total Liabilities}}$$

##### 2) Interest Coverage Ratio

*Interest Coverage Ratio* digunakan untuk mengukur berapa kali pembayaran bunga dapat ditopang oleh arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan (Wahlen et al., 2011: 373; Fraser dan Ormiston, 2010:195). Rasio ini ditentukan

dengan membandingkan antara arus kas dari aktivitas operasi (sebelum bunga dan pajak) terhadap pembayaran bunga, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{ICR} = (\text{CFO} + \text{Payment for Interest and Income Taxes}) / \text{Cash Payment for Interest}$$

### 3) Cash Flow from Operations to Capital Expenditures Ratio

Porter dan Norton (2015:688) menyatakan bahwa *Cash Flow from Operations to Capital Expenditures Ratio*, digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk mendanai perolehan aset produktif. Aset produktif adalah aset yang dimiliki untuk memperoleh manfaat ekonomi seperti, investasi dalam saham dan obligasi, kepemilikan real estate, yang bukan merupakan kegiatan bisnis inti perusahaan. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi setelah dikurangi pembayaran dividen terhadap pembelian tunai aset produktif, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{CFO to CE} = (\text{Cash Flow from Operations} - \text{Total Dividends Paid}) / \text{Cash Paid for Acquisition}$$

#### c. Rasio efisiensi

##### 1) Cash Flow Margin

Menurut Fraser dan Ormiston (2010:198), *Cash Flow Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengkonversikan penjualannya menjadi kas. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap penjualan bersih, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{Cash Flow Margin} = \text{Cash Flow from Operations} / \text{Net Sales}$$

##### 2) Cash Return on Assets

Menurut Fraser dan Ormiston (2010:198), *Cash Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasi dengan aset yang dimilikinya. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan antara kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi terhadap total aset, dengan formula seperti berikut ini;

$$\text{Cash Return on Assets} = \text{Cash Flow from Operations} / \text{Total Assets}$$

#### Penelitian-penelitian terdahulu

Penelitian yang membahas tentang dampak Covid-19 terhadap kinerja perusahaan di Indonesia telah berlangsung dan dipublikasikan secara luas. Namun demikian, belum ada penelitian yang mengkaji kinerja arus kas perusahaan dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021, khususnya sektor transportasi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan baru sampai pada pengukuran kinerja arus kas perusahaan pada masa pandemi Covid-19, seperti yang dilakukan oleh Siska (2020), dan Rachmawati dan Muhni Pamuji (2021).

Siska (2020) meneliti kinerja arus kas PT Kalbe Farma pada masa pandemi Covid-19 dengan menggunakan analisis trend. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja arus kas operasi perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 73% walaupun ditengah masa pandemi Covid-19. Kenaikan ini diperoleh melalui naiknya jumlah penerimaan kas dari pelanggan seiring dengan

meningkatnya permintaan obat dan suplemen.  
OK

Rachmawati dan Pamuji (2021) meneliti tentang pengaruh Covid-19 terhadap kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis rasio arus kas. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja arus kas yang diukur menggunakan rasio likuiditas dan fleksibilitas mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan turunnya penjualan ekspor akibat pemberlakuan lockdown di negara tujuan dan pasar yang lesu. OK

Disamping penelitian-penelitian tersebut, terdapat juga penelitian yang membahas tentang kinerja perusahaan pada masa pandemi Covid-19, seperti yang dilakukan oleh Siswati (2022), Suci (2022), Esomar (2021), dan Amalia et al. (2021). Namun, penelitian ini membahas kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan konvensional dan berdasarkan analisis deskriptif statistik. Sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini, dalam hal indikator keuangan yang dievaluasi dan juga metode analisisnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif non-statistik dalam mengevaluasi kinerja arus kas perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Murtianingsih dan Hastuti (2020), Safitri et.al (2017), Hamidah (2018), Hardiyanti et.al (2022), Kaloh et.al (2018), Agustina (2017), Polii et.al (2019), Afriani et.al (2022). Hanya saja, penilaian kinerja arus kas dari penelitian-penelitian ini dinyatakan

menurut kriteria baik atau buruk dengan mengacu pada standar rasio tertentu untuk masing-masing tahun yang dianalisis. Sementara, penelitian ini melakukan hasil penilaian berdasarkan naiknya atau turunnya rasio keuangan dibandingkan tahun lalu dan kemudian diinterpretasikan penyebab perubahan tersebut.

Penelitian ini akan menilai kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Untuk itu, data arus kas operasi maupun akun-akun tertentu dalam laporan posisi keuangan dari masing-masing perusahaan akan digabungkan menjadi satu kesatuan untuk mencerminkan data arus kas maupun akun-akun tertentu dari perusahaan subsektor transportasi secara agregat.

Menurut Purba (2005), transportasi adalah kegiatan pemindahan orang dan atau barang dari suatu tempat ke tempat lain baik melalui angkutan darat, angkutan perairan maupun angkutan udara dengan menggunakan alat angkutan. Berdasarkan definisi ini, maka populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua sektor usaha, yaitu perusahaan sektor transportasi dan perusahaan sektor logistik. Perusahaan sektor transportasi bergerak dalam bidang jasa pengangkutan orang. Sementara, perusahaan sektor logistik bergerak dalam bidang jasa pengangkutan barang.

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan sektor logistik yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020-2021. Jumlah yang terdaftar adalah 26



perusahaan sebagaimana dinyatakan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Perusahaan Subsektor Transportasi

No	Kode	Perusahaan
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada
2	BIRD	PT Blue Bird
3	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans
4	CMPP	PT AirAsia Indonesia
5	HELI	PT Jaya Trishindo
6	IATA	PT Indonesia Transport and Infrastructure
7	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport
8	SAVE	PT Steady Save
9	TAXI	PT Express Transindo Utama
10	TRJA	PT Transkon Jaya
11	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

**Tabel 2.** Perusahaan Subsektor Logistik

No	Kode	Perusahaan
1	AKSI	PT Mineral Sumberdaya Mandiri
2	BLTA	PT Berlian Laju Tanker
3	HAIS	PT Hasnur Internasional Shipping
4	JAYA	PT Armada Berjaya Trans
5	KJEN	PT Krida Jaringan Nusantara
6	MIRA	PT Mitra International Resources
7	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri
8	PPGL	PT Prima Globalindo Logistik
9	PURA	PT Putra Rajawali Kencana
10	SAPX	PT Satria Antar Prima
11	SDMU	PT Sidomulyo Selaras
12	SDMR	PT Samudera Indonesia
13	TMAS	PT Temas
14	TNCA	PT Trimuda Nuansa Citra
15	TRUK	PT Guna Timur Raya

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Penentuan sampel dilakukan menurut metode statistik dengan pendekatan *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang bergerak dalam bidang jasa angkutan darat/laut.

- 2) Menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.
- 3) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.
- 4) Tersedia akun-akun keuangan yang sesuai untuk menentukan rasio arus kas yang telah ditetapkan.
- 5) Aktivitas usaha inti induk perusahaan bergerak dalam bidang Angkutan Darat/Angkutan Laut dalam hal laporan keuangan disajikan secara konsolidasian.

Berdasarkan kriteria diatas, terdapat 5 perusahaan tidak memenuhi syarat untuk terpilih menjadi sampel yaitu: PT Indonesia Transport and Infrastructure (laporan disajikan dalam mata uang asing), PT AirAsia Indonesia (bergerak dalam bidang angkutan udara), PT Jaya Trishindo (bergerak dalam bidang angkutan udara), PT Samudera Indonesia (laporan disajikan dalam mata uang asing), dan PT Berlian Laju Tanker (laporan disajikan dalam mata uang asing).

Data yang digunakan untuk menilai kinerja arus kas adalah data sekunder berupa laporan arus kas dan posisi keuangan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria untuk diteliti adalah 21 perusahaan yang bergerak dalam bidang angkutan darat dan laut. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan untuk mencerminkan kinerja perusahaan

subsektor transportasi (angkutan darat dan laut) secara agregat dan disajikan dalam nilai jutaan rupiah.

Laporan arus kas dan saldo akun-akun keuangan terpilih yang digunakan untuk

menganalisis kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi secara agregat, disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3.** Laporan Arus Kas Perusahaan Subsektor Transportasi Secara Agregat pada Tahun 2021 dan 2020

	<b>Tahun 2021 Rp (jutaan)</b>	<b>Tahun 2020 Rp (jutaan)</b>	<b>Perubahan 2020-2021 Rp (jutaan)</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi:</b>			
Penerimaan kas dari pelanggan	13.813.095	10.792.155	3.020.940
Pembayaran kas kepada pemasok & beban usaha	(8.942.340)	(6.990.933)	(1.951.407)
Pembayaran kepada Direksi & Karyawan	(2.693.849)	(1.768.406)	(925.443)
Pembayaran pajak penghasilan	(197.471)	(199.974)	2.503
Pembayaran bunga	(621.081)	(654.312)	33.231
Arus kas operasi lainnya	41.055	199.803	(158.748)
<b>Kas Neto Diperoleh Dari Aktivitas Operasi</b>	<b>1.399.409</b>	<b>1.378.333</b>	<b>21.076</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Operasi Investasi:</b>			
Penerimaan bunga	14.679	15.289	(610)
Perolehan aset tetap	(1.140.618)	(1.447.898)	307.280
Penjualan (pembelian) portofolio efek - net	(42.413)	2.777	(45.190)
Perolehan aset tidak berwujud	(27.922)	(29.487)	1.565
Pembayaran uang muka	(87.702)	(213.976)	126.274
Hasil penjualan aset tetap	1.166.181	263.727	902.454
Penurunan piutang lain-lain	3.989	11.372	(7.383)
Pembelian saham kepentingan non-pengembali	(206.696)	-	(206.696)
Hasil penjualan aset tidak lancar yg dikuasai untuk dijual	594.137	514.354	79.783
Arus kas investasi lainnya	(7.518)	27.907	(35.425)
<b>Kas Neto Diperoleh Dari (Digunakan Untuk) Aktivitas Investasi</b>	<b>266.117</b>	<b>(855.935)</b>	<b>1.122.052</b>
<b>Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:</b>			
Pembayaran dividen kas	(424.649)	(48.362)	(376.287)
Pembayaran liabilitas sewa	(502.894)	(555.763)	52.869
Penerimaan (pembayaran) pinjaman bank - bersih	(340.841)	587.450	(928.291)
Penerbitan saham	203.530	334.479	(130.949)
Pembayaran utang obligasi	(58.297)	(112.813)	54.516
Penerbitan obligasi konversi	720.000	-	720.000
Pemberian pinjaman kepada pihak berelasi	(5.992)	(45.448)	39.456
Penurunan (kenaikan) saldo bank yang dibatasi penggunaannya	16.084	(28.460)	44.544
Pembayaran pinjaman nonbank - bersih	(242.475)	(164.734)	(77.741)
Arus kas pendanaan lainnya	37.307	(67.298)	104.605
<b>Kas Neto Digunakan Untuk Aktivitas Pendanaan</b>	<b>(598.227)</b>	<b>(100.949)</b>	<b>(497.278)</b>

Kenaikan bersih kas dan setara kas	1.067.299	421.449	645.850
Kas dan setara kas awal tahun	1.435.239	1.010.259	424.980
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	(3.626)	3.009	(6.635)
<b>Kas dan setara kas akhir tahun</b>	<b>2.498.912</b>	<b>1.434.717</b>	<b>1.064.195</b>

Sumber: data diolah

**Tabel 4.** Saldo Akun-Akun Terpilih Perusahaan Subsektor Transportasi Secara Agregat pada Tahun 2021 dan 2020

	Tahun 2021 Rp (jutaan)	Tahun 2020 Rp (jutaan)	Perubahan 2020-2021 Rp (jutaan)
<b>Laporan Posisi Keuangan:</b>			
Kas dan setara kas	2.506.584	1.445.654	1.060.930
Surat-surat berharga jangka pendek	18.218	19.409	(1.191)
Jumlah aset tetap - net	15.351.888	15.958.462	(606.574)
Total aset	22.048.951	21.299.690	749.261
Jumlah liabilitas lancar	4.016.292	4.717.350	(701.058)
Jumlah liabilitas tidak lancar	6.440.912	6.499.874	(58.962)
Total liabilitas	10.457.204	11.217.224	(760.020)
Total ekuitas	11.591.747	10.221.300	1.370.447
<b>Laporan Laba (Rugi):</b>			
Pendapatan bersih	14.064.646	10.732.479	3.332.167
Beban bunga	615.714	698.466	(82.752)
Laba (rugi) bersih	1.237.722	(115.195)	1.352.917

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi keuangan tersebut, nilai rasio likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi

perusahaan sektor transportasi secara agregat dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Efisiensi Perusahaan Subsektor Transportasi Secara Agregat pada Tahun 2021 dan 2020

	Tahun 2021	Tahun 2020	Perubahan 2020-2021
<b>Rasio Likuiditas:</b>			
Operating Cash Flow to Current Liabilities Ratio	34,84%	29,22%	5,62%
Cash Flow Liquidity Ratio	97,71%	60,28%	37,43%
<b>Rasio Solvabilitas:</b>			
Operating Cash Flow to Total Liabilities Ratio	13,38%	12,29%	1,09%
Interest Coverage Ratio	357,11%	341,22%	15,90%
<b>Rasio Efisiensi:</b>			
Cash Flow Margin	9,95%	12,84%	-2,89%
Cash Return on Assets	6,35%	6,47%	-0,12%

Sumber: data diolah

### 1. Tingkat Likuiditas

*Operating cash flow to current liabilities ratio* naik dari 29,22% pada tahun 2020 menjadi 34,84% pada tahun 2021, atau naik sebesar 5,62%. Kenaikan ini terjadi karena adanya peningkatan dalam jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi, dan diikuti pula dengan penurunan jumlah kewajiban lancar. Jumlah kas dari aktivitas operasi naik sebesar Rp 21.076 juta. Sementara, jumlah kewajiban lancar turun sebesar Rp 701.058 juta. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar kewajiban lancarnya semakin meningkat.

*Cash Flow Liquidity Ratio* naik dari 60,28% pada tahun 2020 menjadi 97,71% pada tahun 2021, atau naik sebesar 37,43%. Kenaikan ini terjadi karena jumlah aset yang sangat likuid (kas dan setara kas, surat-surat berharga jangka pendek, dan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi) mengalami kenaikan. Sementara jumlah kewajiban lancar mengalami penurunan. Jumlah aset yang sangat likuid naik sebesar Rp 1.080.815 juta. Sementara, jumlah kewajiban lancar turun sebesar Rp 701.058 juta. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar kewajiban lancar dengan aset sangat likuid yang dimilikinya, semakin baik.

### 2. Tingkat Solvabilitas

*Operating cash flow to total liabilities ratio* mengalami kenaikan dari 12,29% pada tahun 2020 menjadi 13,38% pada tahun 2021, atau naik sebesar 1,09%. Kenaikan ini terjadi karena adanya peningkatan dalam jumlah kas yang

dihasilkan dari aktivitas operasi, dan diikuti pula dengan penurunan jumlah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Jumlah kas dari aktivitas operasi naik sebesar Rp 21.076 juta. Sementara, jumlah kewajiban turun sebesar Rp 760.020 juta. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar seluruh kewajibannya semakin meningkat.

*Interest coverage ratio* juga mengalami kenaikan dari 341,22% pada tahun 2020 menjadi 357,11% pada tahun 2021, atau naik sebesar 15,90%. Hal ini terjadi karena jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi (sebelum bunga dan pajak) mengalami penurunan. Namun, diikuti dengan penurunan jumlah pembayaran bunga yang jauh lebih tinggi. Jumlah kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi (sebelum bunga dan pajak) turun sebesar Rp 14.658 juta. Sementara, jumlah bunga yang dibayarkan turun sebesar Rp 33.231 juta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar bunga pinjaman semakin baik.

### 3. Tingkat Efisiensi

Kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam mengkonversikan penjualan menjadi kas, semakin rendah. Hal ini terlihat dari penurunan *cash flow margin*. *Cash flow margin* turun dari 12,84% pada tahun 2020 menjadi 9,95% pada tahun 2021, atau turun sebesar 2,89%. Jumlah penjualan naik sebesar Rp 3.332.167 juta, sementara jumlah kas dari aktivitas operasi hanya naik Rp 21.076 juta.

Kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam menghasilkan kas dengan aset yang dimilikinya, juga mengalami penurunan. *Cash Return on Assets* turun dari 6,47% pada tahun 2020 menjadi 6,35% pada tahun 2021, atau turun sebesar 0,12%. Penurunan ini terjadi karena jumlah kas dari aktivitas operasi hanya naik Rp 21.076 juta. Sementara, jumlah aset naik sebesar Rp 749.261 juta.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *operating cash flow to current liabilities ratio* dan *cash flow liquidity ratio*, tingkat likuiditas perusahaan subsektor transportasi mengalami peningkatan dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021. Artinya, kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar kewajiban lancar, semakin naik.

Berdasarkan hasil analisis *operating cash flow to total liabilities ratio* dan *interest coverage ratio*, tingkat solvabilitas perusahaan subsektor transportasi mengalami perbaikan dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021. Dengan demikian, kemampuan perusahaan subsektor transportasi dalam membayar seluruh kewajiban maupun membayar bunga pinjaman, semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis *operating cash return on assets* dan *cash flow margin*, tingkat efisiensi perusahaan subsektor transportasi mengalami penurunan dalam masa pengendalian pandemi Covid-19 di tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan

perusahaan subsektor transportasi dalam menghasilkan kas dari aset yang dimiliki maupun kemampuan dalam mengkonversikan penjualan menjadi kas, semakin rendah.

### Saran

Hasil penelitian ini kemungkinan belum sepenuhnya mencerminkan kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi. Hal ini mengingat bahwa data yang dianalisis berupa laporan keuangan konsolidasian yang memuat laporan keuangan entitas induk dan anak perusahaan, dimana anak perusahaan mungkin tidak bergerak dalam bidang transportasi.

Berkenaan dengan kelemahan tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengupayakan hasil analisis yang bersumber dari data perusahaan yang sepenuhnya bergerak di bidang usaha transportasi. Bahkan, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis kinerja kas yang lebih mendalam dengan melakukan analisis kinerja arus kas atas aktivitas pendanaan dan investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Raden Irna et.all. (2022). Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI. Prosiding The 2nd National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET) Universitas Bina Bangsa. Tersedia: View of LAPORAN ARUS KAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI (conferences-binabangsa.org), akses 12/11/2022.
- Agustina, Lia. (2017). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Gudang Garam Tbk Yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sultanist*. Vol. 6(1), 73-79. Tersedia: <https://sultanist.ac.id/index.php/sultanist/article/download/87/87>, akses 12/11/2022.
- Alexander, David dan Christopher Nobes. 2010. *Financial Accounting an International Introduction*. (ed.4). Harlow-England: Prentice Hall.
- Amalia, Chairun et al. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*. Vol 2 (2), 134-139. Tersedia: <https://journal.al-matani.com/index.php/invest/article/view/182/130> (18 Mei 2022).
- Badan Pusat Statistik. 2022. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021. Berita Resmi Statistik No/14/02/Th.XXV, 7 Februari 2022. Tersedia: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html> (12 Mei 2022).
- Badan Pusat Statistik. 2022. Laporan Perekonomian Indonesia 2021. Tersedia: <https://www.bps.go.id/publication/2021/09/17/f3ece7157064514772b18335/laporan-perekonomian-indonesia-2021.html> (12 Mei 2022).
- Esomar, Maria J.F. (2021). Analisa Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol 2(2), 22-29. Tersedia: <https://journal.jis-institute.org/index.php/jbme/article/view/217> (18 Mei 2022).
- Fraser, Lyn M dan Aileen Ormiston. 2010. *Understanding Financial Statements*. (ed.9). New Jersey – USA: Prentice Hall.
- Gibson, Charles H. 2011. *Financial Reporting and Analysis; Using Financial Accounting Information*. (ed.12). Ohio-USA: South Western Cengage Learning.
- Hamidah, Aqnes Dwi Sakti. (2018). Analisis Informasi Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2016 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 5 (1), 1-9. Tersedia: Analisis Informasi Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2016 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Sakti Hamidah | *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* (trunojoyo.ac.id), akses 12/11/2022.
- Hardiyanti et.al. (2022). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 (1), 4769-4774. Tersedia: View of Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (stkipyapisdampu.ac.id), akses 12/11/2022.
- Kaloh, Trisilia et.al. (2018). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Vol. 13(4), 741-751. Tersedia: Rerensi 10 Kaloh.pdf, akses 12/11/2012.
- Kramer, Bonita K dan Christie W Johnson. 2009. *Financial Statements Demystified; A Self-Teaching Guide*. New York-USA: McGraw Hill.
- Libby, Robert et al. 2011. *Financial Accounting*. (ed.7). New York-USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Murtianingsih, Tri dan Hastuti. (2020). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar

- Bandung, 26-27 Agustus 2020. Tersedia: <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2130/1673>, akses 12/11/2022.
- Needles Jr, B.E. dan Marian Powers. 2012. *Financial Accounting*. (ed.11). Ohio-USA: South-Western Cengage Learning.
- Polii, Jueabri Clara et.al. (2019). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. Vol. 7(3), 4096-4105. Tersedia:24654 ([unsrat.ac.id](http://unsrat.ac.id)), akses 12/11/2012.
- Porter, Gary A dan Curtis L. Norton. 2015. *Financial Accounting the Impact on Decision Maker*. (Ed.9). Connecticut-USA: Cengage Learning.
- Purba, Hasim. 2005. *Hukum Pengangkutan di Laut*. Medan: Pustaka Bangsa Press
- Rachmawati, Yuni dan Muhni Pamuji. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Rasio Arus Kas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol 16 (2), 1921-214. Tersedia: <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam/index.php/jam/article/view/154/104> (18 Mei 2022).
- Safitri, Rika Hendra et.al. (2017). Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah (Studi Kasus Pada RSUD di Sumatera Selatan). *Jurnal Akuntansi*. Vol 5 (2), 125-135. Tersedia: 283-1-1078-1-10-20171227.pdf ([unsri.ac.id](http://unsri.ac.id)), akses 12/11/2022.
- Siska, Elmira. (2020). Analisis Arus Kas PT Kalbe Farma Tbk Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 1(5), 1053-1058. Tersedia: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1293/1010> (18 Mei 2022).
- Siswati, Ari. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Teknologi yang Listing di BEI). *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*. Vol 2(1), 64-73. Tersedia: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/jibaku/article/view/1043/690> (18 Mei 2022).
- Suci, Putri Purwaning. (2022). Analisis komparasi kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19: studi kasus PT. AirAsia Indonesia Tbk. *Proceeding of National Conference on Accounting and Finance*. Vol. 4, 426-432. Tersedia: <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/22317> (18 Mei 2022).
- Wahlen, James M. et al. 2011. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation; A Strategic Perspective*. (ed.7). Ohio-USA: South Western Cengage Learning.
- Warren, Carl S. et al. 2018. *Accounting*. (ed.27). Massachusetts-USA: Cengage Learning.
- Weygandt, Jerry J et al. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition*. (ed.3). New Jersey-USA: John Wiley & Sons, Inc.